

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Tradisi *Sembah Beringin* merupakan tradisi Jawa Kuno yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri yang masih bertahan sampai saat ini. Tradisi *Sembah Beringin* sering disebut sebagai suatu upacara atau ritual pemujaan di bawah pohon beringin yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang masih mempercayai dan menganggap bahwa pohon beringin mempunyai sebuah kekuatan supranatural. Eksistensi tradisi ini masih terpancar dan bertahan dikarenakan masih terdapat tokoh pelaksana agama (*sesepuh*) yang mengaktifkan keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini. Sehingga, tradisi ini masih bertahan sampai sekarang. Tradisi *Sembah Beringin* diawali dengan meletakkan *sesajen* di bawah pohon beringin besar yang bernama *Soh Bango* yang selanjutnya akan di pimpin oleh *sesepuh desa (juru kunci)* dengan membacakan mantra tertentu agar roh-roh nenek moyang menyetujui adanya ritual tersebut. Dengan demikian, tradisi *Sembah Beringin* menjadi sebuah kebiasaan kelompok masyarakat sebagai bentuk nilai spiritual dari masa lalu yang menjadi elemen pokok jati diri masyarakat Jawa terutama masyarakat Desa Darungan.

Dalam tradisi Jawa, nilai spiritual menjadi hal terpenting yang dapat menjadikan manusia mempunyai pegangan hidup. Spiritual merupakan sebuah jalan atau cara manusia dalam mencari suatu kehidupan dan tujuan hidup dalam

bermasyarakat. Melalui spiritual, jiwa manusia akan lebih terisi dan mendapatkan kekuatan baru dalam menjalani kehidupan yang dilakukan dalam sebuah ritual-ritual tertentu. Seperti halnya mempersembahkan *sesajen* kepada arwah nenek moyang yang dipercaya dapat mendatangkan kesuksesan serta terhindar dari malapetaka. Hal ini yang menjadi dasar mengapa tradisi Jawa sangat peduli terhadap spiritualitas dikarenakan segala tingkah laku selalu dihubungkan dengan mitos, klenik, dan hal-hal gaib. Gaya spiritual masyarakat Jawa dalam menjalankan sebuah tradisi bermacam-macam, ada yang nampak dalam berpakaian, bertindak, ataupun dalam perkataan-perkataan yang mereka ucapkan.¹ Motivasi masyarakat melakukan sebuah tradisi tidak lain yaitu untuk memperoleh kepuasan keagamaan secara pribadi, namun mereka juga menganggap bahwa melakukan tradisi adalah suatu kewajiban sosial.

Dalam realitas pelaksanaan tradisi *Sembah Beringin*, masyarakat Desa Darungan memiliki hubungan yang kurang harmonis. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tidak mempercayai tradisi ini menganggap bahwa adanya tradisi ini merupakan suatu perbuatan yang syirik dan melanggar hukum agama. Di sisi lain, masyarakat yang mempercayai tradisi ini menganggap bahwa dapat memperoleh ketenangan batin dan mendapat keberkahan hidup. Sehingga dalam hal ini, teori kritis Jurgen Habermas berusaha memahami isu mengenai adanya pelaksanaan tradisi ini. Menurut perspektif Habermas, ketidakharmonisan yang terjalin dalam hubungan masyarakat dikarenakan adanya penindasan satu sama lain mengenai apa yang benar dan tidak

¹ Suwardi Endraswara. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi-Lembu, 2015). hlm.53.

benar. Sehingga, struktur yang ada di masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adanya tradisi *Sembah Beringin* seharusnya dapat dijadikan ruang bertemunya beberapa elemen masyarakat untuk melakukan sebuah kesepakatan tanpa adanya sekat-sekat penindasan. Maka menurut Habermas, bahwa kehidupan antar masyarakat yang sejati akan memberikan ruang pada realitas budaya dan sosial berjalan bersama, sehingga norma kebudayaan yang menjadi turun-temurun dalam masyarakat terpelihara dengan baik.

Tradisi *Sembah Beringin* yang terdapat di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri diawali dengan menyiapkan sesaji (*sesajen*). Sesaji merupakan bentuk *slametan* agar terbebas dari marabahaya. Dalam tradisi *Sembah Beringin*, adanya sesaji berfungsi sebagai langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat, sebagai pemberian berkah kepada masyarakat sekitar agar ikut merasakan hikmah sesaji dan sebagai perwujudan keikhlasan diri serta nerkorban kepada *Kang Gawe Urip*. Posisi sakral yang digunakan untuk tempat meletakkan sesaji yaitu di dekat atau di bawah Pohon Beringin Besar yang dikeramatkan oleh masyarakat. Selanjutnya, *juru kunci* (sesepuh desa) akan memimpin ritual ini dengan membacakan mantra tertentu dan diakhiri dengan pembagian sesaji atau makanan kepada masyarakat yang melakukan tradisi ini sebagai wujud bahwa ritual ini di terima oleh roh-roh nenek moyang mereka. Walaupun, adanya sesaji ini yang menyebabkan masalah dari pihak lain, tentu anggapan ini di tolak oleh penganut kepercayaan ini. Sebab, sesaji yang digunakan di anggap sebagai tindakan simbolik oleh masyarakat yang mempercayainya.

Perspektif masyarakat memegang peranan penting dalam pelaksanaan tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah perbedaan pendapat atau pandangan mereka mengenai tradisi ini boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan yang pada akhirnya menimbulkan sebuah kontroversi adanya tradisi ini. Akan tetapi, sebagian dari masyarakat yang masih mempercayai tradisi ini lebih cenderung menganggap bahwa tradisi ini dapat dapat dijadikan sebagai ruang publik yang dapat mempertemukan kedua pandangan tanpa adanya sebuah penindasan satu sama lain. Di sisi lain, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Darungan. Dengan demikian, fokus penelitian ini mengungkap kontroversi tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Penggunaan metode kualitatif-deskriptif sangat membantu dalam proses mendapatkan data. Data dijadikan sebagai sumber untuk memahami fenomena. Data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara dan studi kepustakaan menjadi pendukung penulisan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif masyarakat tentang tradisi *Sembah Beringin*?
2. Bagaimana nilai tradisi diimplementasikan di kehidupan masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perspektif masyarakat mengenai tradisi *Sembah Beringin*.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai tradisi di kehidupan masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya secara empiris terkait penelitian mengenai tradisi yang terdapat dalam sebuah masyarakat dan diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan serta mampu memberikan wawasan mengenai Kontroversi Tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai kontroversi yang terjadi dalam setiap hubungan masyarakat terkhusus dalam pelaksanaan sebuah tradisi di sebuah desa, terkhusus di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, yang selanjutnya adanya kontroversi yang ada dalam tradisi *Sembah Beringin* dapat berubah menjadi suatu yang membawa kedamaian, dikarenakan adanya

perbedaan yang ada tersebut dapat diatasi dengan sikap saling menerima dan menghormati satu sama lain menggunakan teori sosiologi yaitu teori kritis Jurgen Habermas sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena sosial yang terjadi di Desa Darungan.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti mengumpulkan data dari sumber data sekunder yang hampir sama dengan topik yang sedang di pelajari. Berikut ini merupakan beberapa temuan penelitian lain yang bermanfaat bagi peneliti yang dapat dijadikan acuan yaitu sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul “Kontroversi Praktik Waris Adat dalam Perspektif Moderasi Beragama” yang terbit pada Jurnal Studi Islam yang di tulis oleh Ahmad Alamuddin Yasin, STIT Buntet Pesantren, Edisi April 2020, Nomor 1, Volume 4, Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerapan waris adat di Indonesia yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim dipengaruhi oleh agama, budaya dan adat, serta hukum negara. Akan tetapi, terdapat beberapa pihak yang mempresepsikan bahwa waris Islam dinilai tidak cukup merata dalam pembagian. Seperti bagian waris anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan. Isu tersebut didasari oleh faktor-faktor kebutuhan individual di keluarga. Terdapat fakta dalam penelitian ini, bahwa terdapat dalam suatu keluarga seorang anak laki-laki yang dinilai sudah mapan dan mempunyai pekerjaan yang dapat memenuhi

kebutuhannya, mendapatkan harta yang lebih banyak ketimbang saudara perempuannya yang belum berkeluarga serta belum memiliki pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Ternyata, anggapan kontroversi yang diyakini bahwa waris adat merupakan solusi dari terjadinya berbagai polemik yang ada pada keluarga memberikan hasil positif dalam kajian ini.²

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah kontroversi yang terdapat di kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung membahas kontroversi praktik adat dalam pembagian warisan dalam keluarga. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis cenderung lebih berfokus terhadap kontroversi tradisi *Sembah Beringin* yang terdapat di masyarakat Desa Darungan yang masih berkembang sampai saat ini. Kontroversi ini terjadi akibat dari perbedaan anggapan atau sudut pandang mengenai tradisi ini, dimana bagi kelompok masyarakat yang mempercayai tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan hidup, sedangkan bagi kelompok yang tidak mempercayai tradisi ini lebih di pandang sebagai hal yang bertentangan dengan agama islam.

2. Artikel yang berjudul “Spiritualisme Ratu Kalinyamat : Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah” yang terbit pada Jurnal el Harakah yang ditulis oleh Nur Said, IAIN Kudus, Edisi Maret 2019,

² Ahmad Alamuddin Yasin, “Kontroversi Praktik Waris Adat dalam Perspektif Moderasi Beragama”. Dalam jurnal Studi Islam, STIT Buntet Pesantren, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020. Dikutip dari : <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>

Nomor 2, Volume 15, Tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan spiritualisme Ratu Kalinyamat di Jepara, Jawa Tengah yang hidup di abad ke-16 dan berani protes terhadap ketidakadilan pada waktu itu. Dia mengirimkan armada pasukan militer ke Malaka untuk mengusir penjajah Portugis hingga dikenal sebagai wanita kaya dan sangat kuat. Selanjutnya, ketika suami dan kakaknya di bunuh oleh Arya Penangsang, dia juga menuntut keadilan dengan bertapa telanjang (tapa wuda sinjang rambut) yang telah melahirkan multi-makna spiritual di masyarakat akar rumput. Keadaan itulah yang menjadi kontroversi antara kalangan masyarakat dan kalangan sufistik, namun kalangan sufistik lebih memandangnya sebagai perilaku simbolik yang bermakna meninggalkan segala macam kekuasaan duniawi baik material dan jabatan sehingga dilambangkan dengan huruf Arab Alif. Telanjang dalam hal ini sebagai simbol pengosongan diri dan kemudian diisi dengan pertobatan, kasih dan taqorrub kepada Allah. Spiritualisme Ratu Kalinyamat menentang tradisi Jawa yang cenderung patriarki menuju perspektif yang berbeda yang mencerminkan trend ecofeminisme di era poskolonial.³

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah kontroversi yang terdapat di kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung membahas kontroversi sebuah spiritualisme

³ Nur Said, "Spiritualisme Ratu Kalinyamat : Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah. Dalam Jurnal el Harakah. IAIN Kudus, Volume 15, Nomor 2, Tahun 2019. Dikutip dari : <https://ejournal.uin-malang.ac.id>

Ratu Kalinyamat dalam melakukan Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah dalam hal penuntutan keadilan dalam mengusir penjajah dan menuntut keadilan terhadap meinggalnya kakak dan suaminya oleh Arya Penansang sebagai perilaku simbolik yang bermakna meninggalkan segala macam kekuasaan duniawi baik material dan jabatan. Sedangkan, penelitian yang akan di teliti oleh penulis cenderung lebih berfokus terhadap kontroversi tradisi *Sembah Beringin* yang terdapat di masyarakat Desa Darungan yang masih berkembang sampai saat ini. Kontroversi ini terjadi akibat dari perbedaan anggapan atau sudut pandang mengenai tradisi ini, dimana bagi kelompok masyarakat yang mempercayai tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan hidup, sedangkan bagi kelompok yang tidak mempercayai tradisi ini lebih di pandang sebagai hal yang bertentangan dengan agama islam.

3. Artikel yang berjudul “Merespon Tradisi Sesajen dalam Perspektif Hadist” yang terbit pada Jurnal Mu'allim (P-ISSN (cetak) : 2655-8939 E-ISSN (online) : 2655-8912), Fakultas Agama Islam yang di tulis oleh Ali Mohtarom, Universitas Yudharta Pasuruan, Edisi Januari 2022, Nomor 1, Volume 4, Tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya praktik sesajen dapat dipahami dalam kategori tradisi masyarakat, karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian

menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Dalam merespon tradisi dan budaya, Hadits tidak merombak begitu saja, akan tetapi meresponnya dengan tiga model: Tahmil, Taghyir dan Tahrim. Namun, jika dalam konteks berkehidupan bersama, maka konteks merespon tradisi dan budaya sosio-kultural lokal masyarakat harus mendahulukan cinta perdamaian, kedermawanan dan berkesadaran tinggi terhadap siapa saja yang memerlukan tanpa melihat latar belakang keyakinan agamanya, tidak memaki sesembahan (selain Allah) yang mereka sembah dan menganggap baik pekerjaan mereka.⁴

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi dengan menggunakan sesajen sebagai alat untuk pelaksanaan tradisi yang masih berkembang di masyarakat. Jika penelitian ini menggunakan perspektif hadist dalam melihat fenomena yang terjadi, namun dalam penelitian yang dilakukan penulis perspektif masyarakat memiliki peranan penting dalam melihat tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan. Sehingga, dibutuhkan ruang publik sebagai tempat bertemunya kedua kelompok masyarakat dalam melihat tradisi ini tanpa adanya penindasan serta lebih

⁴ Ali Mohtarom, "Merespon Tradisi Sesajen dalam Perspektif Hadist". Dalam Jurnal Mu'allim, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Volume 4, Nomor 1 Januari 2022. Dikutip dari : <https://jurnal.yudharta.ac.id>

mengutamakan aspek kebersamaan, kekeluargaan dan rasa saling menghormati.

4. Artikel yang berjudul “Agama dalam Masyarakat Modern : Pandangan Jurgen Habermas” yang terbit pada Jurnal Studi Islam, yang di tulis oleh Mahfudz Junaedi Tinta Ilmiati, Edisi April 2020, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah, Nomor 2, Volume 15, Tahun 2020. Di dalam artikel ini menjelaskan bahwa agama dalam ruang publik dan agama dalam masyarakat modern di dalam pemikiran kritis Jurgen Habermas adalah hal yang berbeda. Dimana, agama ditempatkan pada ruang publik bukan pada ruang privat. Sehingga, agama dan modernitas bersama-sama di panggil untuk saling memurnikan dan menolong satu sama lain. Hasil dari penelitian ini adalah agama dalam masyarakat modern harus dilihat dari sekularisasi sebagai diferensiasi ranah-ranah secular dari institusi dan norma norma agama, sekularisasi sebagai makin menurunnya kepercayaan dan praktik-praktik agama, sekularisasi sebagai proses marjinalisasi agama ke dalam ranah yang diprivatisasikan.⁵

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan adanya ruang publik sebagai wadah untuk menempatkan agama pada perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Namun perbedaan jurnal penelitian

⁵ Mahfudz Junaedi. “Agama dalam Masyarakat Modern: Pandangan Jurgen Habermas”. Dalam Jurnal Ilmiah Studi Al-Qur’an, Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah 2020. Dikutip dari : <https://ojs.unsiq.ac.id>

ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya ruang publik sebagai tempat untuk menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati dalam tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri tanpa harus terjadi sebuah penindasan.

5. Artikel yang berjudul “Tindakan Komunikatif Bagi *Adi Kaka* : Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas Dalam Relasi Gandong Nusalaut Dan Ambalau.” Dalam Jurnal Kajian Teologi yang di tulis oleh Jovico Onis Samallo, Edisi Juni 2021, Universitas Kristen Satya Wacana, Nomor 1, Volume 7, Tahun 2021. ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online). Hasil dari penelitian ini adalah hubungan antaragama yang berbasis pada kearifan lokal Gandong di Maluku, khusus pada masyarakat Nusalaut dan Ambalau sebagai sebuah kekuatan di era modern. Fokus pada aktivitas sosial berupa tindakan dari kedua masyarakat tersebut sebagai pengembangan beragama di Maluku. Nilai-nilai dari aktivitas sosial menjadi sebuah spiritualitas antaragama yang masih diwarisi turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Relasi antaragama yang berbasis pada kearifan lokal (Gandong) dari Nusalaut-Ambalau dianalisis menggunakan pendekatan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.⁶

⁶ Jovico Onis Samallo, “Tindakan Komunikatif Bagi *Adi Kaka* : Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi *Gandong* Nusalaut dan Ambalau”. Jurnal Kajian Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2021. Dikutip dari : <https://e-journal.iaknambon.ac.id>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sebuah hubungan masyarakat yang sama-sama pernah terjadi konflik karena perbedaan pendapat serta adanya komunikasi yang baik sebagai jembatan untuk berkomunikasi secara bebas sampai terdapat titik temu sebuah kesepakatan (kritik sosial) antar individu. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh penulis, yaitu penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus adanya kontroversi antar masyarakat dari tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri menggunakan teori kritis Jurgen Habermas.

F. DEFINISI KONSEP

Definisi konsep mempunyai arti penting dalam sebuah judul penelitian. Definisi konsep dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Kontroversi

Kontroversi/kontravensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna sebuah proses persaingan serta terjadi pertikaian yang di tandai akibat dari ketidakpastian mengenai pribadi seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan bersama kepribadian seseorang. Dapat dikatakan bahwa kontroversi disebut juga sebuah perselisihan yang berarti munculnya persaingan dan konflik. Dengan kata lain, bahwa kontroversi adalah suatu motif proses sosial yang berada antara persaingan dengan konflik. Kontroversi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian

mengenai diri sendiri seseorang atau plan, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Kontroversi dapat tertuju pada sebuah pandangan, pikiran, rencana yang dikemukakan akibat seseorang atau kelompok lain.

2. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi bermakna sesuatu yang terjadi dari generasi ke generasi selanjutnya. Adapaun makna tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan

sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

3. Tradisi *Sembah Beringin*

Sembah Beringin merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagian besar masyarakat Desa Darungan yang di dalamnya berupa kegiatan untuk memberikan sesaji dibawah pohon beringin yang akan dipandu oleh sesepuh (*juru kunci*) dalam melakukan proses tradisi ini yang bertujuan untuk meminta diberikan hasil pertanian baik, dan agar kehidupan mereka diberikan keberkahan atau tolak balak atau dapat dikatakan suatu bentuk rasa syukur atas segala rahmat yang telah diperoleh. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat masyarakat mendapatkan hasil panen yang melimpah sehingga untuk pengungkapan rasa syukur maka masyarakat akan mengadakan tradisi ini. Kegiatan pelaksanaan tradisi *Sembah Beringin* dianggap sakral dan tidak lepas dari adanya peran sosial agar tetap dapat berkembang dalam masyarakat.

Apabila ketika terdapat masyarakat yang memiliki panen melimpah tidak melakukan tradisi ini, maka di panen berikutnya akan mengalami gagal panen bahkan tidak panen sama sekali. Hal itu dipercayai sebagian masyarakat Desa

Darungan yang masih mengembangkan tradisi ini. Tradisi *Sembah Beringin* juga merupakan suatu penghormatan kepada nenek moyang dan dilakukan ketika mereka telah mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Adapun sesajen sendiri memiliki makna sebagai sarana komunikasi ritual yang dilakukan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati yang telah menganugerahkan kehidupan serta telah menjadi pusat harapan atas berbagai suatu keinginan positif masyarakat dan merupakan sarana masyarakat dalam mempercayai kekuatan-kekuatan ghaib. Hal tersebut telah dilakukan masyarakat Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri sebagai wujud syukur akan keberhasilan dalam bertani.

Jadi, definisi judul dalam penelitian ini adalah Kontroversi Tradisi *Sembah Beringin* di Desa Darungan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan sebagai suatu alat untuk mencari pengaruh masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Adanya ritual atau upacara dalam masyarakat sebagai wujud syukur serta adanya komunikasi antar sesama anggota masyarakat yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Segala sesuatu yang berkenaan dengan tradisi *Sembah Beringin* mempunyai fungsi ritual (upacara), sosial (masyarakat), politik (pemerintah) dalam kehidupan masyarakat. Tetapi, fungsi itu disalahgunakan masyarakat sebagai ruang untuk menyembah selain Allah SWT yang menentang agama. Dengan

demikian, adanya perbedaan itulah yang menimbulkan konflik di dalam masyarakat.